

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama kurikulum pendidikan matematika, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 dan diperbarui melalui Permendikbud No. 57 Tahun 2021, adalah untuk mengembangkan kompetensi pemecahan masalah siswa dengan menekankan pada pemahaman konsep matematika, penerapan dalam konteks nyata, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Menurut Putri dkk. (2019) pemecahan masalah didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan identifikasi dan penyelesaian tantangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut, Ahmad & Asmaidah dalam Sriwahyuni & Maryati (2022) menjelaskan bahwa upaya pedagogis ini bertujuan membimbing siswa dalam merespons pertanyaan secara konstruktif. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah merupakan proses pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa mengatasi tantangan secara sistematis dan kreatif.

Keterampilan pemecahan masalah matematika memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan nyata. Proses ini melibatkan kemampuan mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi penyelesaian, dan mengevaluasi solusi yang diperoleh. Dalam pembelajaran matematika, pengembangan keterampilan ini dapat dioptimalkan melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan situasi nyata. Polya dalam Rambe & Arfi (2020) menekankan bahwa esensi pemecahan

masalah terletak pada kemampuan menemukan solusi untuk permasalahan yang tidak langsung terlihat. Sementara itu, Suherman dalam Nengsih dkk (2019) menyoroti pentingnya mendesain kegiatan pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Berbagai perspektif ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan kompetensi kognitif kompleks yang memadukan antara kemampuan analitis dan kreativitas dalam mencari solusi.

Analisis kritis menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia masih sangat kurang, seperti yang dibuktikan oleh hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan Indonesia secara konsisten berada di bawah standar internasional, dengan hanya sekitar 18% siswa mencapai tingkat kompetensi dasar dalam matematika pada tahun 2022, sementara rata-rata OECD adalah 69% (OECD., 2022). Penurunan ini juga terlihat dalam hasil Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dari tahun 2003 hingga 2015, di mana Indonesia berada di peringkat ke-35, ke-36, ke-38, dan ke-44 dari berbagai negara, dengan nilai rata-rata yang menunjukkan kinerja yang jauh di bawah tingkat yang diinginkan dan tergolong dalam kategori *Low International Benchmark* (Jan'nah & Suherman, 2021).

Selain itu, penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa hanya 25% siswa di Indonesia yang mampu menyelesaikan soal-soal matematika tingkat tinggi dalam kompetisi olimpiade, yang semakin menegaskan rendahnya kemampuan pemecahan masalah di kalangan siswa. Dalam studi yang dilakukan oleh Fauziah dkk. (2022), siswa diuji menggunakan soal numerasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada konten aljabar, dan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa hanya mencapai skor 5,47, yang tergolong

dalam kategori rendah. Temuan ini memperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Abjad dkk. (2022) hasilnya adalah pada materi sistem persamaan linear dua variabel di mana sebanyak 53,3% siswa juga berada dalam kategori kemampuan rendah, dan hanya sekitar 20% siswa yang mampu menyelesaikan soal dengan baik. Dari beberapa hasil tersebut mencerminkan lemahnya penguasaan konsep dan strategi pemecahan masalah matematis pada siswa baik di dalam negeri maupun di ranah internasional, terutama dalam menghadapi soal-soal yang menuntut pemahaman konseptual dan penerapan logis.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah *self-esteem*, yang merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui citra diri, proses belajar, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan, siswa mampu membentuk penilaian positif terhadap diri mereka sendiri, yang pada gilirannya menunjang keberhasilan akademik (Kurniasari & Sritresna 2022). Perhatian guru terhadap sikap dan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam belajar matematika sangat penting, terutama ketika siswa dihadapkan pada tugas matematika yang kompleks yang memerlukan kemampuan metakognitif tinggi dan perilaku afektif. *Self-esteem* matematis didefinisikan sebagai penilaian siswa terhadap kemampuan, keberhasilan, dan kegunaan mereka dalam matematika. Tingkat *self-esteem* yang tinggi akan mendorong siswa untuk mengerjakan semua tugas dengan tekun dan belajar secara mandiri di rumah untuk mengulang materi pelajaran, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap kemandirian dalam belajar (Lestari & Seruni, 2024).

Sebuah studi oleh Mashlihah & Hasyim (2019) menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, hal ini mengindikasikan bahwa siswa dengan *self-esteem* positif cenderung lebih mampu memecahkan masalah matematika. Penelitian Lestari & Seruni (2024) juga menegaskan dampak penting *self-esteem* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, yang berhubungan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah (La'ia & Harefa, 2021). Siswa dengan *self-esteem* tinggi lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide matematis, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam merumuskan masalah, mengembangkan langkah penyelesaian, dan merefleksikan hasil. Dengan demikian, *self-esteem* yang positif mendukung keberanian siswa dalam berkomunikasi dan mengeksplorasi solusi, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis mereka.

Selain *self-esteem*, kondisi mental siswa, khususnya keyakinan terhadap kemampuan matematika mereka atau *self-efficacy*, juga berperan penting dalam keberhasilan pemecahan masalah. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan guna mencapai tujuan (Safithri dkk., 2021). Menurut Bandura dalam Dewanto (2008) *self-efficacy* mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan mencerminkan kualitas motivasi, ketekunan, dan fleksibilitas individu dalam aktivitas. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih berhasil dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam matematika, karena keyakinan ini mendorong ketekunan dan membantu mereka mempertahankan keberhasilan akademik (Ulandari dkk., 2019; Sari & Nisa, 2024). Dengan demikian, baik *self-esteem* maupun *self-efficacy* berkontribusi

terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung pencapaian akademik mereka.

Penelitian oleh Sari & Nisa (2024) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih aktif mencari solusi dalam ujian dan tidak terlalu khawatir tentang kemungkinan jawaban yang salah. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah sering mengalami stres dan kecemasan yang menghambat kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Studi oleh Safithri dkk (2021) menemukan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah rata-rata 11,77 poin lebih baik dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* sedang, dan 32,31 poin lebih baik dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Sebelumnya telah dibahas bahwa *self-esteem* dan *self-efficacy* merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Selain itu, gaya belajar juga berperan signifikan dalam hal ini. Menurut Umrana dkk (2019), gaya belajar adalah aspek penting dalam pembelajaran yang mencerminkan cara siswa memahami instruksi akademik. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga penting bagi pendidik untuk memahami variasi ini agar dapat menerapkan strategi pedagogis yang sesuai. Pendekatan yang tepat dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir logis, analisis, dan kreativitas siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Solehudin & Dasari, (2023) menunjukkan adanya korelasi

positif antara gaya belajar dan kemampuan pemecahan masalah, dengan siswa yang lebih menyukai gaya belajar visual menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan gaya belajar kinestetik atau auditori. Didukung oleh temuan dari Imamuddin dkk (2019) juga mengindikasikan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Penelitian ini dilakukan di MTs Al Mahrusiyah sebagai lokus penelitian mengingat hasil observasi pendahuluan menunjukkan adanya permasalahan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, khususnya ketika dihadapkan pada masalah-masalah kontekstual terkait kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan guru matematika, Bapak Zulfan Ja'far Sidiq S.Pd, mengungkapkan bahwa meskipun siswa memahami konsep dasar, mereka cenderung pasif dan ragu saat menghadapi soal yang memerlukan penalaran dan strategi. Rendahnya *self-esteem* dan *self-efficacy* siswa berkontribusi pada masalah ini, di mana siswa dengan *self-esteem* rendah merasa putus asa dan enggan mencoba, sementara rendahnya *self-efficacy* membuat mereka tidak yakin terhadap kemampuan mereka.

Selain itu, guru mengidentifikasi bahwa siswa tidak sepenuhnya menyadari potensi mereka dalam memecahkan masalah, sering kali menunjukkan kebingungan dan kurangnya metodologi yang sistematis. Kurangnya pengalaman dalam menggunakan strategi pemecahan masalah yang efektif juga menjadi penghambat. Di samping itu, tidak adanya penilaian diagnostik untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa menyulitkan guru dalam menyesuaikan pendekatan pedagogis. Hal ini menyebabkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda merasa tidak nyaman dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Penilaian diagnostik diharapkan dapat

membantu memahami gaya belajar siswa dan menginformasikan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sesuai.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di MTs Al Mahrusiyah, yang tercermin dari kesulitan mereka dalam menyelesaikan soal kontekstual dan kurangnya inisiatif dalam menerapkan strategi penyelesaian, disebabkan oleh faktor psikologis seperti rendahnya *self-esteem* (keyakinan akan nilai diri) dan *self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan). Siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung pesimis dan mudah menyerah, sementara *self-efficacy* yang rendah membuat mereka ragu dalam mengambil tindakan, meskipun memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan kedua faktor tersebut secara bersamaan guna melihat interaksinya terhadap kemampuan pemecahan masalah, dengan menambahkan gaya belajar sebagai variabel moderator. Gaya belajar diharapkan dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh *self-esteem* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah, berfungsi sebagai filter yang memoderasi sejauh mana keyakinan diri siswa dapat mendorong peningkatan kemampuan tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh *self-efficacy* (Sari & Nisa, 2024; Safithri dkk., 2021) dan *self-esteem* (Mashlihah & Hasyim, 2019; Lestari & Seruni, 2024; La'ia & Harefa, 2021) terhadap kemampuan pemecahan masalah, serta pengaruh gaya belajar (Safira dkk., 2024; Imamuddin dkk., 2019), penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan semua variabel tersebut dan meneliti pengaruhnya secara simultan. Dengan judul "Pengaruh *Self-esteem* dan *Self-efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Al-Mahrusiyah Kediri Kelas VIII Dengan Gaya Belajar Sebagai Variabel

Moderator," penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *self-esteem* dan *self-efficacy* mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, serta bagaimana gaya belajar dapat berfungsi sebagai mediator untuk meningkatkan kemampuan tersebut, mengingat setiap siswa memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan adalah

1. Bagaimana pengaruh dari *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis?
2. Bagaimana pengaruh dari *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis?
3. Apakah *Self-esteem* dan *Self-efficacy* secara bersama-sama dapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis?
4. Apakah gaya belajar menjadi moderator pengaruh dari *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis?
5. Apakah gaya belajar menjadi moderator pengaruh dari *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam tujuan adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis

2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
3. Untuk mengetahui *Self-esteem* dan *Self-efficacy* dapat atau tidak dapat memprediksi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
4. Untuk mengetahui apakah gaya belajar dapat menjadi moderator pengaruh dari *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
5. Untuk mengetahui apakah gaya belajar dapat menjadi moderator pengaruh dari *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa dapat lebih percaya diri dalam menghadapi soal-soal matematika yang kompleks, karena memiliki *Self-esteem* dan *Self-efficacy* yang lebih baik serta gaya belajar yang sesuai.
 - b. Siswa yang memiliki *Self-esteem* dan *Self-efficacy* tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar matematika, yang pada akhirnya meningkatkan minat dan ketekunan mereka dalam pembelajaran.
 - c. Penelitian ini dapat membantu siswa mengatasi kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi pelajaran matematika, sehingga mereka lebih berani untuk mencoba dan belajar dari kesalahan.
 - d. Dengan *Self-efficacy* yang tinggi, siswa lebih percaya diri dalam mengatur waktu belajar, mencari sumber belajar mandiri, dan berinisiatif dalam menyelesaikan tugas matematika tanpa harus selalu bergantung pada bantuan guru atau teman.
2. Bagi Pendidik

- a. Penelitian ini membantu pendidik memahami peran *Self-esteem* dan *Self-efficacy* dalam pembelajaran matematika, sehingga dapat mengidentifikasi siswa yang memerlukan dukungan emosional dan motivasi tambahan.
- b. Dengan memahami bagaimana gaya belajar memoderasi pengaruh *Self-esteem* dan *Self-efficacy*, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa, seperti menggunakan pendekatan visual, auditori, atau kinestetik sesuai gaya belajar siswa.
- c. Pendidik dapat lebih peka dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematis akibat rendahnya *Self-esteem* atau *Self-efficacy*, serta memberikan intervensi yang tepat.
- d. Penelitian ini dapat memotivasi pendidik untuk lebih sering menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematis siswa, sekaligus memperkuat *Self-esteem* dan *Self-efficacy* mereka.

3. Bagi Sekolah

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang memperhatikan faktor psikologis siswa, dengan menekankan pentingnya *Self-esteem*, *Self-efficacy*, dan gaya belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- b. Sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, di mana siswa merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk belajar, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh *Self-esteem* dan *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar sebagai variabel moderator, sebagai berikut:

1. Auliya (2024) meneliti pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gender sebagai variabel moderator. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Namun, gender tidak terbukti sebagai moderator dalam hubungan tersebut karena nilai signifikansinya sebesar $0,632 > 0,05$. Artinya, meskipun *self-efficacy* memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa, pengaruh tersebut tidak tergantung pada jenis kelamin. Penelitian ini sejalan dalam penggunaan *self-efficacy* sebagai variabel bebas, namun berbeda dalam hal variabel moderator yang digunakan.
2. Lestari & Seruni (2024) melakukan penelitian kuantitatif untuk menganalisis pengaruh *self-esteem* terhadap kemampuan komunikasi matematis. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-esteem* siswa, semakin baik pula kemampuan komunikasi matematisnya. Meski variabel bebas yang digunakan sama, yaitu *self-esteem*, penelitian ini berbeda dalam variabel terikat dan tidak menyertakan variabel moderator seperti pada penelitian yang sedang dikaji.
3. Sari & Nisa (2024) juga mengangkat *self-efficacy* sebagai variabel bebas untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil uji t menunjukkan signifikansi sebesar 0,000, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa dengan *self-efficacy* tinggi dan rendah

terhadap kemampuan menyelesaikan soal matematika. Penelitian ini mendukung temuan bahwa *self-efficacy* memengaruhi kemampuan kognitif siswa, meskipun tidak melibatkan variabel moderator.

4. Suhana (2024) meneliti pengaruh *self-esteem* terhadap kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari tipe kepribadian Hippocrates–Galenus. Penelitian ini menemukan bahwa *self-esteem* memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 5,8% terhadap kemampuan komunikasi siswa. Namun, interaksi antara tipe kepribadian dan *self-esteem* tidak signifikan secara statistik. Ini memperkuat peran *self-esteem* sebagai faktor penting dalam performa matematis siswa, meskipun variabel moderator dalam penelitian ini berbeda.
5. Imamuddin et al., (2019) melakukan penelitian deskriptif untuk melihat kemampuan pemecahan masalah berdasarkan gaya belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih tinggi dibandingkan dengan auditori dan kinestetik. Meskipun penelitian ini tidak memasukkan *self-esteem* atau *self-efficacy*, hasilnya tetap relevan sebagai pembanding karena membahas gaya belajar dan kaitannya dengan performa matematis siswa.
6. Safira et al., (2024) meneliti pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan tersebut, namun tidak terdapat perbedaan signifikan antara siswa dengan gaya belajar visual dan auditori. Perbedaan baru terlihat antara gaya belajar kinestetik dan dua tipe lainnya. Penelitian ini mendukung relevansi gaya belajar terhadap capaian siswa, meskipun tidak menambahkan variabel psikologis lainnya seperti *self-esteem* dan *self-efficacy*.

7. Alawiyah et al., (2022) mengkaji pengaruh *self-efficacy* dan gaya belajar terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. Penelitian ini menemukan bahwa keduanya memberikan pengaruh signifikan secara individual maupun interaksional terhadap penalaran matematis. Temuan ini relevan karena menunjukkan adanya potensi moderasi gaya belajar terhadap pengaruh *self-efficacy*, meskipun pada penelitian ini tidak diuji terhadap kemampuan pemecahan masalah secara spesifik dan tidak melibatkan *self-esteem*.
8. La'ia & Harefa (2021) mengaitkan kemampuan komunikasi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah. Mereka menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua kemampuan tersebut, yang menunjukkan bahwa komunikasi matematis merupakan keterampilan pendukung penting dalam menyelesaikan soal matematika. Meskipun tidak membahas variabel psikologis, penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai faktor-faktor yang mendukung kemampuan pemecahan masalah.
9. Mashlihah & Hasyim (2019) meneliti pengaruh *self-esteem*, *self-regulation*, dan *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Model regresi berganda mereka menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara signifikan memengaruhi kemampuan siswa dalam topik aljabar. Penelitian ini mendukung bahwa faktor psikologis seperti *self-esteem* memiliki kontribusi terhadap performa matematika, meskipun belum melibatkan gaya belajar sebagai variabel moderator.

F. Definisi Operasional

1. *Self-esteem*

Self-esteem adalah penilaian subjektif siswa terhadap nilai, harga diri, dan penghargaan terhadap dirinya sendiri dalam konteks pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini, *self-esteem* diukur menggunakan skala *Self-esteem* yang meliputi perasaan positif atau negatif siswa tentang diri mereka dalam situasi belajar, termasuk kepercayaan diri, perasaan berharga, dan penghargaan diri.

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk memahami konsep matematika, menyelesaikan soal, dan berhasil dalam pemecahan masalah matematis. *Self-efficacy* diukur menggunakan skala *Self-efficacy* spesifik untuk matematika, yang mencakup keyakinan diri siswa dalam menghadapi soal-soal matematika dan kemampuan mereka untuk bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugas sulit.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan siswa untuk memahami, merumuskan, merencanakan, dan menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. Kemampuan ini diukur melalui tes pemecahan masalah matematis yang terdiri dari soal-soal yang mengukur berbagai tahapan pemecahan masalah, seperti identifikasi masalah, penerapan strategi, dan evaluasi solusi.

4. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah preferensi individu dalam menerima dan memproses informasi selama proses belajar, yang dapat mempengaruhi cara siswa

memahami dan menyelesaikan soal matematika. Dalam penelitian ini, gaya belajar diidentifikasi menggunakan angket gaya belajar (misalnya, visual, auditori, dan kinestetik).